

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian membuktikan bahwa frekuensi pelatihan Kurikulum Merdeka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada guru SD Negeri di Gugus 1 Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Temuan ini didasarkan pada nilai koefisien regresi sebesar 0,763 dengan t-hitung 4,099 yang jauh melampaui t-tabel 2,018 pada taraf signifikansi 0,000, yang mengindikasikan bahwa semakin sering guru mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka, semakin tinggi pula kapasitas mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang responsif terhadap keragaman kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa di kelas. Nilai koefisien terstandarisasi (Beta) sebesar 0,617 mengonfirmasi bahwa frekuensi pelatihan merupakan prediktor dominan dalam model regresi, yang berarti pengaruh variabel ini hampir 3,5 kali lebih besar dibandingkan kompetensi digital, sehingga posisinya sebagai faktor penentu utama dalam membentuk kesiapan profesional guru tidak dapat diragukan lagi.

2. Hasil penelitian membuktikan bahwa kompetensi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada guru SD Negeri di Gugus 1 Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Temuan ini didasarkan pada nilai koefisien regresi sebesar 0,231 dengan t-hitung 3,183 yang melampaui t-tabel 2,018 pada taraf signifikansi 0,003, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi penguasaan teknologi digital pada diri guru, semakin tinggi pula kapasitas mereka dalam mengimplementasikan pembelajaran yang responsif terhadap keragaman siswa di kelas. Nilai koefisien terstandarisasi (Beta) sebesar 0,178 mengonfirmasi bahwa kompetensi digital memberikan kontribusi unik yang signifikan dalam model regresi, meskipun pengaruhnya lebih kecil dibandingkan frekuensi pelatihan, namun tetap berada pada level signifikansi yang meyakinkan secara statistik dengan probabilitas kesalahan hanya 0,3 persen. Temuan ini memperkuat konsep bahwa kompetensi digital mencakup kemampuan menggunakan teknologi informasi secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab, yang memungkinkan guru memanfaatkan berbagai platform pembelajaran interaktif, aplikasi edukatif, dan sumber belajar daring untuk memperkaya variasi metode mengajar serta menyediakan berbagai jalur belajar yang berbeda bagi siswa dengan kebutuhan yang beragam. Hasil analisis deskriptif menunjukkan rata-rata kompetensi digital guru mencapai 26,51 dari skor maksimum 30 dengan standar deviasi 2,590, yang mengindikasikan penguasaan teknologi responden secara umum berada

pada kategori tinggi, meskipun masih terdapat segelintir guru dengan kompetensi digital rendah yang terlihat dari skor minimum 18 yang berada di bawah ambang batas tiga standar deviasi dari nilai pusat. Guru yang kompeten secara digital mampu memanfaatkan alat asesmen online untuk mengumpulkan data perkembangan siswa secara cepat dan akurat, menyajikan konten dalam berbagai format yang mengakomodasi preferensi gaya belajar yang berbeda-beda, serta menyediakan pilihan produk belajar yang beragam seperti presentasi digital, video, infografis, atau portofolio elektronik yang memberikan kebebasan bagi siswa untuk mendemonstrasikan pemahaman mereka melalui format yang paling sesuai dengan kekuatan dan minat masing-masing individu.

3. Hasil penelitian membuktikan bahwa secara simultan frekuensi pelatihan Kurikulum Merdeka dan kompetensi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada guru SD Negeri di Gugus 1 Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Temuan ini didasarkan pada nilai F-hitung sebesar 51,446 yang jauh melampaui F-tabel 3,22 pada taraf signifikansi 0,000, yang mengindikasikan bahwa secara bersama-sama kedua variabel prediktor mampu memprediksi kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang responsif terhadap keragaman kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh simultan diterima secara statistik. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,577 mengonfirmasi bahwa 57,7

persen variansi pada kemampuan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat dijelaskan oleh kedua prediktor yang diteliti, sementara sisanya sebesar 42,3 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pengalaman mengajar, motivasi kerja, dukungan kepala sekolah, ketersediaan sarana prasarana, dan karakteristik siswa yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,557 yang tidak jauh berbeda dengan R Square mengindikasikan bahwa model tetap stabil dan tidak terjadi overfitting, sehingga generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas tetap dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dengan nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,759 yang mengindikasikan hubungan yang kuat dan positif antara kedua prediktor dengan variabel terikat. Perbandingan koefisien terstandarisasi (Beta) menunjukkan bahwa frekuensi pelatihan Kurikulum Merdeka (Beta = 0,617) memiliki pengaruh yang jauh lebih dominan dibandingkan kompetensi digital (Beta = 0,178), yang mengindikasikan bahwa intensitas mengikuti pelatihan merupakan faktor penentu utama, sementara kompetensi digital berperan sebagai faktor pendukung yang tetap penting dan saling melengkapi dalam membentuk kesiapan profesional guru di era Kurikulum Merdeka.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa frekuensi pelatihan Kurikulum Merdeka dan kompetensi digital merupakan dua konstruk yang

saling melengkapi dalam membentuk kemampuan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Temuan ini juga memperluas cakupan teori pengembangan profesional dengan menunjukkan bahwa frekuensi dan kompetensi digital tidak bersifat substitutif melainkan komplementer. Dengan hubungan simultan yang terkonfirmasi melalui koefisien determinasi 57,7 persen memberikan validasi empiris bahwa efektivitas pengembangan profesional guru tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor dominan, melainkan oleh sinergi antara penguasaan keterampilan pedagogik melalui pelatihan berulang dan kekuatan literasi digital yang saling memperkuat dalam praktik mengajar kontemporer. Kajian tentang frekuensi pelatihan dalam konteks guru di wilayah perdesaan memberikan perspektif baru terhadap teori pengembangan profesional yang selama ini mendominasi literatur pendidikan di perkotaan. Temuan penelitian ini juga memberikan sumbangan penting bagi pengembangan teori andragogi atau pembelajaran orang dewasa dengan menunjukkan bahwa frekuensi pelatihan merupakan variabel kunci yang menentukan efektivitas pendekatan pembelajaran bagi guru sebagai peserta didik dewasa, karena pembuktian bahwa pengulangan pengalaman belajar secara periodik melalui sesi pelatihan lanjutan menghasilkan peningkatan kompetensi yang lebih signifikan dibandingkan pelatihan sekali waktu. Dengan demikian, perencanaan program pelatihan guru harus mempertimbangkan aspek frekuensi sebagai komponen integral dari desain pembelajaran orang dewasa yang efektif, karena semakin sering guru terpapar pada materi

pelatihan melalui sesi-sesi lanjutan yang terstruktur, semakin besar pula peluang mereka untuk mengatasi kebingungan awal, memperjelas aspek-aspek yang masih membingungkan, dan mengembangkan strategi alternatif untuk mengatasi hambatan implementasi yang muncul setelah pelatihan awal berakhir.

Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan teori kompetensi digital terletak pada pembuktian bahwa penguasaan teknologi merupakan prediktor yang signifikan terhadap kemampuan implementasi pembelajaran berdiferensiasi, yang memperkaya pemahaman tentang peran literasi digital dalam konteks pedagogik di sekolah dasar dengan menunjukkan bahwa kompetensi digital memiliki efek unik yang tidak dapat digantikan oleh variabel lain, sehingga penguasaan teknologi bukan sekadar keterampilan tambahan melainkan komponen esensial dari profesionalisme guru modern yang harus dikembangkan secara sistematis melalui program pelatihan yang terencana. Temuan ini memperluas cakupan teori integrasi teknologi dalam pembelajaran dengan menunjukkan bahwa kompetensi digital berfungsi sebagai katalis yang memperluas repertori strategi mengajar guru dalam mengimplementasikan diferensiasi, sehingga model-model integrasi teknologi seperti TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) perlu diperkaya dengan dimensi kompetensi digital yang lebih spesifik terkait dengan kemampuan mengelola keragaman siswa melalui pemanfaatan alat dan sumber daya digital yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu peserta

didik. Lebih jauh lagi, penelitian ini memberikan perspektif baru terhadap teori kompetensi digital dengan membuktikan bahwa penguasaan teknologi tetap signifikan bahkan di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur seperti Kecamatan Parang, yang mengindikasikan bahwa kompetensi digital tidak sepenuhnya bergantung pada ketersediaan perangkat keras dan jaringan internet, melainkan lebih ditentukan oleh kesiapan mental, kreativitas, dan kemampuan adaptasi guru dalam memanfaatkan teknologi yang tersedia secara optimal sehingga teori tentang kesenjangan digital perlu direvisi dengan mengakui bahwa faktor internal guru memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dengan faktor eksternal infrastruktur dalam menentukan tingkat literasi digital tenaga pendidik di daerah terpencil. Dengan demikian, pengembangan kompetensi digital guru tidak boleh hanya berorientasi pada penyediaan perangkat dan jaringan, tetapi juga pada penguatan kapasitas individu melalui pelatihan yang berkelanjutan dan pendampingan yang intensif. Temuan bahwa frekuensi pelatihan memiliki pengaruh yang dominan mengindikasikan bahwa semakin sering guru terlibat dalam kegiatan konstruksi pengetahuan melalui pelatihan berulang, semakin kokoh pula pemahaman mereka tentang konsep-konsep kunci diferensiasi dan semakin terampil mereka dalam mengaplikasikannya dalam berbagai konteks kelas yang berbeda-beda, yang pada gilirannya memperkaya teori konstruktivisme dengan menunjukkan bahwa pengulangan pengalaman merupakan elemen krusial dalam proses konstruksi pengetahuan praktis

yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam literatur konstruktivisme yang lebih berfokus pada aspek kualitas pengalaman daripada kuantitas pengulangan.

Konteks geografis Kecamatan Parang yang berbukit dan terpencil membawa implikasi penting bagi teori kontekstual dalam manajemen pendidikan, karena temuan penelitian ini menunjukkan bahwa determinan internal guru seperti frekuensi pelatihan dan kompetensi digital tetap menjadi prediktor utama kemampuan implementasi pembelajaran meskipun dalam kondisi keterbatasan sarana dan akses sumber daya, yang memperkaya diskursus tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas sekolah di daerah tertinggal di mana peran kepala sekolah dan guru lebih dominan dibandingkan ketersediaan infrastruktur fisik dalam menentukan kualitas pembelajaran. Lebih lanjut, homogenitas frekuensi pelatihan yang tinggi di antara para guru di Gugus 1 Kecamatan Parang memberikan perspektif baru terhadap teori pemerataan akses pendidikan, karena keberhasilan program pelatihan dalam menjangkau seluruh guru di daerah perbukitan tersebut menunjukkan bahwa dengan komitmen dan konsistensi yang tinggi, hambatan geografis bukanlah penghalang mutlak bagi terlaksananya pengembangan profesional yang merata dan berkeadilan. Implementasi Kurikulum Merdeka yang menjadi konteks kebijakan dalam penelitian ini memberikan perspektif baru bagi teori perubahan kurikulum dan kesiapan guru dalam menghadapi pembaruan pendidikan, karena temuan bahwa frekuensi pelatihan menjadi faktor

dominan dalam membentuk kemampuan implementasi diferensiasi mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum baru sangat bergantung pada intensitas program pengembangan profesional yang diberikan kepada guru. Guru yang sering mengikuti pelatihan terbukti lebih mampu mentransformasikan tuntutan kurikulum menjadi praktik pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, sehingga teori tentang kesiapan berubah dalam organisasi pendidikan perlu memasukkan variabel frekuensi pelatihan sebagai prediktor utama keberhasilan implementasi kebijakan, karena perubahan perilaku mengajar membutuhkan proses adopsi yang tidak terjadi secara instan. Kompetensi digital yang juga terbukti signifikan dalam penelitian ini memperkuat teori bahwa perubahan kurikulum di era digital tidak hanya memerlukan penguasaan konten dan metodologi, tetapi juga kemampuan memanfaatkan teknologi yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori implementasi kurikulum dengan menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan pendidikan baru tidak hanya ditentukan oleh kualitas dokumen kurikulum dan sosialisasi awal, tetapi juga oleh komitmen penyelenggara untuk menyediakan program pelatihan berulang dan penguatan kompetensi digital yang berkelanjutan.

Masih tersisanya 42,3 persen variasi kemampuan implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang tidak dijelaskan oleh kedua variabel bebas mengindikasikan perlunya pengembangan model teoretis yang lebih

holistik dalam menjelaskan determinan kemampuan guru di sekolah dasar, karena faktor-faktor seperti pengalaman mengajar, motivasi kerja, kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, dukungan sosial dari orang tua dan masyarakat, serta ketersediaan sarana prasarana. Integrasi antara dimensi kuantitatif (frekuensi pelatihan) dan dimensi kualitatif (kompetensi digital) dalam satu model prediktif memperkaya khazanah keilmuan dengan menunjukkan bahwa kemampuan implementasi pembelajaran berdiferensiasi merupakan fenomena multidimensi yang tidak dapat dijelaskan oleh pendekatan tunggal, melainkan memerlukan perspektif interdisipliner yang menggabungkan teori pengembangan profesional, teori pembelajaran orang dewasa, teori kompetensi digital, dan teori perubahan kurikulum secara simultan dan terintegrasi, yang pada akhirnya menegaskan bahwa pengembangan profesi guru di era Kurikulum Merdeka menuntut perhatian yang seimbang pada peningkatan intensitas pelatihan dan penguatan literasi digital, karena keduanya merupakan dua sisi mata uang yang sama pentingnya dalam membentuk tenaga pendidik yang profesional, adaptif, dan berdaya saing tinggi di tengah dinamika perubahan sosial dan kebijakan pendidikan yang terus bergerak cepat.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis yang signifikan bagi perencanaan dan pelaksanaan program pengembangan profesional guru, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan dasar yang memiliki karakteristik geografis dan

demografis yang beragam. Temuan bahwa frekuensi pelatihan memiliki pengaruh yang dominan terhadap kemampuan implementasi pembelajaran berdiferensiasi mengindikasikan bahwa kebijakan penyelenggaraan pelatihan tidak boleh hanya berorientasi pada pemenuhan target kuantitatif jumlah peserta atau penyelesaian satu kali program, melainkan harus dirancang dengan skema berkelanjutan karena semakin sering guru terpapar pada materi yang sama melalui sesi-sesi lanjutan yang terstruktur, semakin besar pula peluang mereka untuk menginternalisasi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan praktis yang siap diaplikasikan di ruang kelas. Dinas pendidikan kabupaten dan kota perlu mengalokasikan anggaran yang memadai untuk penyelenggaraan pelatihan berulang dalam satu tahun ajaran. Sekolah dan gugus sekolah juga perlu memanfaatkan forum-forum musyawarah guru mata pelajaran dan kelompok kerja guru sebagai wahana pelatihan kolaboratif yang berkelanjutan. Model pelatihan berbasis komunitas ini juga memiliki keunggulan dalam hal efisiensi biaya dan keberlanjutan, karena tidak memerlukan mobilisasi guru ke pusat-pusat pelatihan yang mungkin sulit dijangkau karena keterbatasan geografis dan transportasi, sehingga program pengembangan profesional dapat berjalan secara teratur dan mandiri tanpa terganggu oleh kendala anggaran dan logistik yang sering menjadi penghambat pelaksanaan pelatihan di daerah terpencil.

Implikasi praktis lainnya dari temuan penelitian ini adalah perlunya penguatan kompetensi digital guru secara simultan dengan program

pelatihan Kurikulum Merdeka, mengingat variabel ini terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan implementasi pembelajaran berdiferensiasi meskipun dalam konteks wilayah dengan keterbatasan infrastruktur teknologi. Dinas pendidikan perlu merancang program pelatihan khusus yang berfokus pada peningkatan literasi digital guru, yang mencakup keterampilan dasar mengoperasikan perangkat, pemanfaatan platform pembelajaran daring, penggunaan aplikasi edukatif interaktif, serta pengelolaan asesmen digital yang mendukung diferensiasi pembelajaran. Program penguatan kompetensi digital ini sebaiknya tidak diselenggarakan secara terpisah dari pelatihan Kurikulum Merdeka, melainkan diintegrasikan ke dalam setiap sesi pelatihan sehingga guru melihat hubungan langsung antara penguasaan teknologi dan kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran yang bervariasi dan responsif terhadap keragaman siswa. Sekolah juga perlu menyediakan akses terhadap perangkat keras dan jaringan internet yang memadai, serta mendorong penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar melalui kebijakan internal yang mendukung inovasi dan eksperimentasi pedagogik berbasis digital, karena kompetensi digital tidak akan berkembang optimal tanpa didukung oleh infrastruktur yang memadai dan iklim sekolah yang kondusif bagi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Implikasi praktis yang tidak kalah pentingnya adalah perlunya penguatan peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang

memfasilitasi dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka serta pengembangan kompetensi guru di lingkungan sekolah masing-masing. Kepala sekolah juga berperan penting dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung inovasi dan eksperimentasi pedagogik, di mana guru merasa aman untuk mencoba pendekatan baru dalam pembelajaran berdiferensiasi tanpa takut akan kegagalan atau penilaian negatif. Supervisi klinis yang dilakukan secara teratur dan konstruktif oleh kepala sekolah atau pengawas memberikan umpan balik langsung yang sangat berharga bagi guru dalam memperbaiki kualitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Kepala sekolah juga perlu memfasilitasi terbentuknya komunitas belajar profesional di tingkat sekolah atau gugus. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, kepala sekolah juga harus memastikan bahwa kebijakan dan program sekolah mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi, termasuk penyediaan sarana prasarana yang memadai, alokasi waktu yang cukup untuk perencanaan pembelajaran, serta penghargaan bagi guru yang menunjukkan inovasi dan dedikasi tinggi dalam mengimplementasikan pendekatan diferensiasi. Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan pengembangan kompetensi digital guru menjadi implikasi praktis yang mendesak untuk direalisasikan oleh pemerintah daerah dan satuan pendidikan. Sekolah perlu dilengkapi dengan perangkat teknologi yang memadai, seperti komputer, proyektor, dan akses internet yang stabil, sehingga guru memiliki sarana yang diperlukan untuk

mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran berdiferensiasi dan mengembangkan kompetensi digitalnya secara berkelanjutan, karena tanpa infrastruktur yang memadai, upaya penguatan literasi digital akan terhambat oleh keterbatasan praktis yang sulit diatasi melalui pelatihan atau pendampingan saja. Guru dan kepala sekolah perlu secara aktif mengadvokasi kebutuhan sarana dan prasarana kepada pemangku kepentingan terkait, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara kreatif dan optimal untuk memaksimalkan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah masing-masing.

Bagi guru secara individual, temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis yang mendorong mereka untuk secara proaktif mencari peluang pengembangan profesional melalui berbagai saluran yang tersedia, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah, lembaga swasta, maupun komunitas belajar mandiri yang dibentuk oleh rekan sejawat. Guru perlu menyadari bahwa semakin sering mereka mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka dan semakin tinggi kompetensi digital yang mereka kuasai, semakin besar pula kemampuan mereka dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Guru juga perlu mengembangkan kebiasaan refleksi diri secara teratur terhadap praktik mengajar yang telah dilakukan. Guru dapat memanfaatkan berbagai platform pembelajaran daring dan sumber belajar digital yang tersedia secara gratis untuk belajar mandiri dan memperluas wawasan tentang strategi diferensiasi.

Implikasi praktis bagi pengawas sekolah dan pembina guru adalah perlunya peningkatan kualitas supervisi akademik yang tidak hanya berfokus pada aspek administratif dan kepatuhan terhadap prosedur, tetapi juga pada pendampingan substantif. Pengawas perlu dilengkapi dengan pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum Merdeka dan strategi diferensiasi. Pengawas juga dapat berperan sebagai fasilitator serta membantu sekolah dalam merencanakan program pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan di wilayah binaannya.

Implikasi praktis bagi peneliti selanjutnya adalah perlunya eksplorasi lebih mendalam tentang variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi kemampuan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di luar frekuensi pelatihan dan kompetensi digital, mengingat masih terdapat 42,3 persen variansi yang tidak dapat dijelaskan oleh model dalam penelitian ini. Penelitian lanjutan juga dapat menguji model hubungan yang lebih kompleks. Peneliti selanjutnya juga perlu memperluas cakupan wilayah penelitian ke daerah-daerah lain dengan karakteristik geografis dan budaya yang berbeda, serta melibatkan jenjang pendidikan yang lebih bervariasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan tetapi juga membuka agenda penelitian dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional secara berkelanjutan.

C. Saran

1. Bagi Guru

Guru kelas VI di SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Parang hendaknya secara proaktif melakukan evaluasi diri secara jujur terhadap kelemahan pedagogik yang dimiliki, khususnya dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi dan menyusun asesmen diagnostik yang sesuai dengan karakteristik siswa usia transisi 11–12 tahun di lingkungan agraris setempat, karena kesadaran akan kebutuhan perbaikan merupakan langkah awal yang paling fundamental dalam pengembangan profesional yang berkelanjutan dan bermakna.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah SD Negeri di Gugus 1 Kecamatan Parang perlu menggeser pendekatan supervisi dari model administratif-inspektif yang berorientasi pada pencarian kesalahan ke model klinis-kolaboratif yang memberdayakan dan memberikan ruang refleksi bagi guru tanpa rasa takut akan penilaian negatif, karena pendekatan yang suportif terbukti lebih efektif dalam mendorong pertumbuhan profesional dan mengurangi kecemasan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum yang signifikan.

3. Bagi Dinas Pendidikan

Dinas Pendidikan Kabupaten Magetan hendaknya merumuskan kebijakan pembinaan guru yang bersifat simultan dan terintegrasi, dengan mengalokasikan anggaran yang memadai untuk pelatihan pedagogik berbasis gugus yang menjangkau seluruh guru kelas VI di Gugus 1, serta

perbaikan sistem insentif yang proporsional terhadap tingkat kesulitan geografis, biaya transportasi, dan jarak tempuh yang menjadi beban tambahan bagi guru di wilayah berbukit tersebut, karena keadilan dalam distribusi sumber daya pengembangan profesional merupakan prasyarat bagi terciptanya pemerataan kualitas pendidikan antar wilayah.